

**KESENIAN RONGGENG GROUP SENANDUNG RINDU DI KECAMATAN
GUNUANG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Delmalia

Guru SMA Negeri 1 Gunung Tuleh, Pasaman Barat

Email: delmalia@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of the research is to reveal and explain about the matters of Ronggeng performance as a traditional art in Muaro Kiawai village. As a traditional art, Ronggeng now is in endangered due to the declining number of its presentations. This study is qualitative, where data is collected by observation, interviews, and documentation. The research informants were the actors who are involved in Ronggeng art, the ethnic group elites, and the society. The research instruments were the researcher, helped by recording instrument. The data was analyzed using Miles and Huberman model. The study finds that Ronggeng is formed by two type arts; dance and music. Ronggeng is marginalized by the society, because it does not adapt with the current changes and civilization. Therefore, most Ronggeng artists establish Senandung Rindu group in an effort to save Ronggeng from extinction. In the end, the effort contributes to the preservation and sustainability of the existence and activities of Ronggeng in Muaro Kiawai.

Keywords : Ronggeng performance, Muaro Kiawai Village, Senandung Rindu Group

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan tentang permasalahan kesenian Ronggeng sebagai seni tradisional masyarakat nagari Muaro Kiawai. Sebagai seni tradisi saat ini kesenian Ronggeng terancam punah, karena aktivitasnya yang telah semakin menurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah para aktor yang terlibat dalam kesenian Ronggeng, para elit adat dan masyarakat terkait. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, untuk kelengkapan dibantu oleh alat pencatat, perekam. Data dianalisis dengan merujuk model Miles dan Huberman. Temuan penelitian, membuktikan bahwa bentuk dari kesenian Ronggeng adalah percampuran dua jenis kesenian yaitu seni tari dan seni musik. Kesenian Ronggeng dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, karena saat ini dirasa tidak sejalan dengan arus perubahan dan peradaban masyarakat sekarang. Menyikapi hal tersebut di atas, muncul keinginan sebagian seniman Ronggeng, untuk menyelamatkan kesenian Ronggeng dari kepunahan, melalui group Senandung Rindu. Pada gilirannya, hasil dari upaya pembudayaan tersebut berdampak pada pelestarian atau keberlanjutan dan keberlanjutan keberadaan dan aktivitas kesenian Ronggeng saat ini di Muaro Kiawai.

Kata kunci: Kesenian Ronggeng, Kanagarian Muaro Kiawai, Grup Senandung Rindu

Pendahuluan

Kanagarian Muaro Kiawai yang terletak di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat memiliki berbagai kesenian tradisional, yang menjadi warisan budaya masyarakat setempat. Di antara kesenian tersebut ada seni musik dan seni tari bahkan juga ada seni pertunjukan yang menggabungkan antara tari dan musik. Keberadaan kesenian tersebut mengalami pasang surut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Sebagaimana dengan kesenian tradisional lainnya, menurut Sedyawati (1984) bahwa kesenian tradisional merupakan warisan budaya masyarakat pendukungnya, yang diwarisi dari nenek moyang mereka, dan terus berlanjut pada generasi berikutnya. Seiring dengan itu, Indrayuda (2009:90) mengatakan, bahwa kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya secara komunal merupakan identitas kultural bagi masyarakat tersebut.

Sebagai identitas kultural, kesenian Ronggeng telah dikenal cukup lama oleh masyarakat Muaro Kiawai kecamatan Gunuang Tuleh sebagai seni tradisi mereka. Bahkan masyarakat Pasaman Barat atau sebagian diluar Pasaman Barat telah mengetahui dan mengakui bahwa kesenian Ronggeng adalah kesenian masyarakat Muaro Kiawai Gunuang Tuleh. Sebab itu, kesenian tersebut mereka gunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat adat, sosial dan budaya yang secara tradisi mereka biasakan dalam kehidupan mereka. Kebiasaan tersebut telah mereka lakukan secara terus menerus dari dulu sampai saat ini. Meskipun begitu, dalam perkembangannya kesenian Ronggeng mengalami dinamika perubahan.

Kesenian Ronggeng digolongkan sebagai seni pertunjukan rakyat yang mengemas tontonannya yang berasal dari rakyat untuk rakyat. Ronggeng berarti adalah bernyanyi dan menari. Menurut Akrita (wawancara, 17 Juli 2014) bahwa “Ronggeng tidak dapat dipisahkan dengan menari dan bernyanyi, sebab itu masyarakat Pasaman Barat khususnya daerah Muaro Kiawai Gunuang Tuleh menyebutnya juga dengan Baronggeng, yaitu menari sambil

bernyanyi”.

Sebagaimana Indrayuda (2013: 53) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah karya seni yang dipertunjukan baik di atas panggung, maupun di lantai, dalam ruangan tertutup dan terbuka. Karya seni tersebut bersifat hidup dan bergerak, ada pelaku atau pemain dan ada penonton. Karya seni pertunjukan dapat berinteraksi dengan penonton, dan tidak bersifat monumental, ia dapat bergerak tergantung situasi dan kondisi panggungnya. Artinya panggung menentukan gambaran dari seni pertunjukan tersebut.

Merujuk pernyataan Koentjaraningrat (1985:263), bahwa corak khas dari suatu kebudayaan seperti kesenian, disebabkan ada sesuatu bentuk fisik dan ekspresi yang khusus yang tidak dimiliki oleh kesenian lain, yang hanya dimiliki oleh kesenian itu saja. Karena dalam kesenian tersebut sebut saja Ronggeng terdapat berbagai saluran-saluran kebutuhan emosi dan pemikiran bagi masyarakatnya sendiri. Ataupun kesenian tersebut memiliki makna dan ungkapan yang mampu menerima penyaluran emosi masyarakat pendukungnya. Sebab itu, kesenian tersebut menjadi milik dan identitas budaya masyarakat pendukungnya secara kolektif.

Berdasarkan *grand tour* atau observasi awal peneliti, ditemukan berbagai permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai saat ini. Peneliti mengamati ada empat aspek permasalahan dalam kesenian Ronggeng saat ini di Muaro Kiawai. Keempat aspek tersebut adalah (1) ditemukan telah menurunnya perhatian dan kepedulian masyarakat, (2) jarang aktivitas pertunjukan, (3) menurunnya perhatian pemerintah, (4) kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian Ronggeng.

Merujuk pada hasil permasalahan tersebut, ternyata saat ini banyak masyarakat yang kurang peduli dengan keberadaan kesenian Ronggeng. Berbanding masa sepuluh tahun lalu, terlihat masyarakat masih banyak yang peduli dengan keberadaan kesenian Ronggeng. Hal ini dapat dibuktikan dengan ramainya masyarakat menonton pertunjukan Ronggeng, dan banyaknya masyarakat

menggunakan Ronggeng dalam acara-acara yang mereka gelar, baik bersifat adat atau bersifat pribadi. Saat ini, kondisi seperti itu telah jauh berkurang. Masyarakat jarang mengunjungi pertunjukan Ronggeng, dan masyarakat juga jarang menggunakan kesenian Ronggeng dalam berbagai kegiatan adat seperti acara kenduri perkawinan, *Batagak Kudo-kudo* rumah, pengangkatan Wali Nagari, maupun memeriahkan hari besar Islam dan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Permasalahan kesenian Ronggeng semakin lengkap, karena pemerintah yang diharapkan sebagai wadah tempat bersandar dalam menumbuh kembangkan kesenian tradisional di Pasaman Barat, dalam lima tahun terakhir telah menurun perhatiannya. Sebagaimana pernyataan Syaiful Am (wawancara, 27 Agustus 2014) menjelaskan:

“Biasanya kesenian Ronggeng menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah. Karena pemerintah sadar bahwa kesenian Ronggeng merupakan sebuah identitas budaya Pasaman Barat yang tidak dimiliki oleh daerah Kabupaten dan kota lainnya di Sumatera Barat, seperti halnya Tabuk dan Indang Bagi Pariaman. Sebab itu, pemerintah Pasaman melalui Dinas Budaya dan Pariwisata (DISBUDPAR) lima tahun belakang berusaha menggalakkan kesenian Ronggeng melalui berbagai festival.”

Setelah lima atau enam tahun berlalu terlihat perhatian pemerintah telah tidak nampak lagi. Telah lebih kurang enam atau lima tahun ini tidak ada lagi festival kesenian Ronggeng yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten atau kecamatan. Hal hasil keberadaan dan pertumbuhan kesenian Ronggeng semakin menepi dari kehidupan masyarakat Muaro Kiawai khususnya dan kecamatan Gunuang Tuleh pada umumnya.

Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (1985:219), bahwa permasalahan pergeseran pada kebudayaan salah satu penyebabnya adalah perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat telah mempengaruhi sistem sosial, sistem sosial

berdampak pada eksistensi budaya dalam arti kesenian tradisi.

Menyambung pembicaraan tentang permasalahan perhatian pemerintah dan masyarakat, generasi muda yang menjadi tumpuan harapan pewaris, ternyata belum banyak yang mengenal kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai. Sebab itu, dapat disimpulkan generasi muda Muaro Kiawai saat ini kurang berminat terhadap kesenian Ronggeng. Meskipun sebagian dari generasi muda ada yang mengenal dari bacaan dan penuturan orang tua mereka, akan tetapi mereka ada yang belum pernah menyaksikan pertunjukan Ronggeng tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1985:180), bahwa kebudayaan dapat diturunkan melalui jalan belajar. Artinya belajar adalah media untuk melaksanakan dan mewariskan kebudayaan tersebut. Dengan jalan belajar kebudayaan tersebut dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Memaknai pendapat Koentjaraningrat tersebut, berarti belajarlah jalan untuk meneruskan dan melestarikan kebudayaan tersebut. Akan tetapi apabila generasi muda Muaro Kiawai tidak mau belajar dapat disimpulkan keberadaan kesenian Ronggeng suatu masa akan musnah. Inilah permasalahan lain dari kesenian Ronggeng saat ini.

Melihat kenyataan lain dari permasalahan kesenian Ronggeng, ternyata dalam ketidakpedulian tersebut masih ada saja yang masih peduli dengan kesenian tersebut. Berdasarkan pengamatan awal peneliti ada sebuah kelompok seni pertunjukan atau tepatnya grup Ronggeng Senandung Rindu yang masih peduli dengan kesenian Ronggeng. Karena telah banyak unsur masyarakat dan pemerintah bahkan sanggar seni yang lain di Gunuang Tuleh, kurang peduli dengan kesenian Ronggeng ini. Akan tetapi grup Ronggeng ini telah mencoba lebih kurang lima belas tahun ini, dengan giat menggalakkan pembudayaan kesenian Ronggeng di grup kesenian tersebut. Meskipun peminatnya banyak generasi baya dan tua. Namun grup Ronggeng ini terus bergerak dan beraktivitas dalam pembudayaannya.

Merujuk pada realitas di atas, muncul pertanyaan dari peneliti, motivasi apa yang

membuat pengelola group Ronggeng tersebut mau untuk menggalakan pembudayaan Ronggeng? Sementara di sekelilingnya banyak yang telah meminggirkan kesenian tersebut atau telah menurun kepeduliannya, Sebab itu, peneliti telah melakukan penelitian tentang kesenian Ronggeng dan pembudayaan yang dilakukan oleh group Ronggeng Senandung Rindu tersebut di Muaro Kiawai kecamatan Gunuang Tuleh.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian yaitu mengetahui Bentuk tari Ronggeng dan bentuk pelestariannya.

Penelitian ini dilakukan di *Kanagarian* Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan teknik wawancara, teknik observasi atau pengamatan, dan dokumentasi serta studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan pelaku kesenian Ronggeng serta pengelola group Ronggeng yang membudayakan kesenian tersebut. Wawancara juga dapat dilakukan dengan kepala Dinas dan mantan kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Pasaman Barat. Selain aktor tersebut adapun wawancara juga dapat dilakukan dengan masyarakat yang berada di sekitar group Ronggeng Senandung Rindu dan masyarakat yang diduga pernah menjadi pengguna kesenian Ronggeng tersebut. Selain itu, para *niniak mamak* dan penghulu serta *wali nagari* juga menjadi sasaran yang dituju dalam wawancara ini.

Data yang tersedia dalam sumber data dan analisis dengan teknik analisis data menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengelolaan data sejalan dengan pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif, yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005), Dalam analisis ini ada tiga komponen yang berkaitan (1) reduksi data (2) sajian data (3) penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Pendukung Kesenian Ronggeng

Masyarakat penduduk *nagari* Muaro Kiawai saat ini adalah masyarakat multi etnik, artinya *nagari* Muaro Kiawai didiami oleh masyarakat yang heterogen dari suku bangsa. Sebagian besar dari masyarakat Muaro Kiawai adalah suku Minangkabau, kemudian adalah suku Tapanuli, sebagian minoritas adalah suku Jawa. Kesemua suku ini saling berintegrasi dan berinteraksi dalam satu kesatuan masyarakat Muaro Kiawai. Saat ini masyarakat Muaro Kiawai adalah masyarakat majemuk, dan berbudaya majemuk.

Masyarakat Muaro Kiawai baik yang merupakan masyarakat pribumi atau masyarakat asli *nagari* Muaro Kiawai maupun masyarakat pendatang, masih berpegang teguh pada adat istiadat mereka masing-masing, namun sebagai masyarakat mayoritas suku Minangkabau dan suku Tapanuli hidup berdampingan tanpa ada mempersoalkan adat mana yang lebih baik dari adat yang lain. Pada gilirannya di Muaro Kiawai terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Menurut Syaiful Am (wawancara, 24 Februari 2015), mengatakan:

“Dampak dari multi etnik menyebabkan timbulnya beragam bahasa dan budaya yang ada di Muaro Kiawai, sehingga dominasi bahasa Minangkabau ataupun bahasa Tapanuli tidak terlalu tampak, hal yang membuat terjalinnya komunikasi di antara warga masyarakat adalah antara masyarakat Tapanuli dan Minangkabau sanggup berbahasa dalam dua bahasa, kecuali masyarakat Muaro Kiawai keturunan Jawa.”

Walaupun *nagari* Muaro Kiawai adalah tanah Minangkabau, namun saat ini lebih kurang tujuh puluh delapan tahun yang lalu, bermigrasi suku Jawa ke daerah *nagari* Muaro Kiawai. Dan selain suku Jawa juga bermigrasi suku Melayu Deli. Semenjak zaman Jepang tahun 1942 banyak pekerja perkebunan dari Sumatera Utara, baik dari suku Melayu, Tapanuli dan campuran Melayu Jawa, ataupun Jawa berkerja di kawasan Pasaman atau tepatnya di kawasan Gunuang Tuleh. Semenjak

itu berkembang penduduk Muaro Kiawai menjadi masyarakat heterogen. Para masyarakat campuran ini sampai saat ini menjadi anggota masyarakat Muaro Kiawai.

Seiring dengan masuknya masyarakat pendatang dari Sumatera Utara pada tahun 1942 maka, berkembang pula kebudayaan di Muaro Kiawai. Baik kebudayaan dalam sistem bahasa, teknologi, pengetahuan dan kesenian ataupun mata pencarian. Salah satu yang menjadi sarana pemersatu masyarakat Muaro Kiawai dari awal kemerdekaan sampai saat ini adalah kesenian. Kesenian yang menjadi pemersatu tersebut adalah kesenian yang datang dari kawasan Sumatera Utara, yang pada pendudukan Jepang dibawa oleh kuli kebun ke Pasaman dan terus ke *nagari* Muaro Kiawai. Kesenian tersebut secara budaya adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang sebelumnya pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara atau masyarakat Perkebunan. Seiring dengan perpindahan masyarakat perkebunan yang merupakan keturunan suku Jawa dan Melayu ke Pasaman, maka kesenian tradisi mereka mereka bawa ke Pasaman. Kesenian tersebut lebih dikenal dengan kesenian Ronggeng.

Sejarah Keberadaan Kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai Kecamatan Gunuang Tuleh

Kesenian Ronggeng mulai ada di kawasan *nagari* Muaro Kiawai adalah semenjak penjajahan Jepang di Sumatera khususnya di Sumatera Barat. Seperti di kawasan kabupaten Pasaman atau keresidenan Pasaman, Jepang mengikutsertakan orang-orang Jawa perkebunan yang ada di kawasan Deli dan sekitarnya. Ketika Jepang mulai menjajah beberapa kawasan residen atau provinsi di Sumatera, mereka mengikut sertakan para pekerja dari satu daerah ke daerah lain seperti orang Jawa Deli atau percampuran Melayu dengan Jawa ke Sumatera Tengah tepatnya salah satu adalah ke Pasaman (baik Pasaman Barat dan Timur).

Menurut Bolak (wawancara, 17 Januari 2015), “pertama sekali Ronggeng masuk ke kawasan Pasaman adalah sekitar tahun 1942 akhir, mula-mula masuk ke perbatasan Pasaman Barat dengan Sumatera Utara sekarang, yaitu di sekitar Ranah Batahan”. Di kawasan Ranah

Batahan ini masyarakat pekerja paksa yang dibawa oleh Jepang tersebut bermukim lebih kurang beberapa tahun kemudian dia menyebar ke Batang Saman yaitu kawasan Pasaman Barat sekarang. Akan tetapi, sebagian lagi suku Melayu campuran atau suku Jawa campuran tersebut masih bermukim di kawasan Ranah Batahan, sampai kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dengan masuknya suku pendatang tersebut maka masuk pula budaya yang mereka bawa dari daerah asalnya ke Pasaman, yaitu kesenian Ronggeng.

Beberapa tahun setelah suku pendatang dari Deli ini bermukim di Ranah Batahan sebagian ada yang menyebar ke Gunuang Tuleh dan ada pula ke daerah lain. Selain itu, juga telah terjadi percampuran antar suku akibat perkawinan dan kekerabatan diantara suku yang datang dari Deli Sumatera Utara ini dengan suku tempatan atau lokal. Maka keberadaan kesenian Ronggeng semakin menyebar di Pasaman ketika awal kemerdekaan tersebut.

Menurut Ramli (wawancara, 17 Februari 2015), bahwa “setelah pendudukan Jepang berakhir di Sumatera atau Sumatera Barat, tepatnya di Pasaman maka kesenian Ronggeng semakin berkembang dalam komunitas pendatang (suku Jawa atau Melayu dan campuran keduanya) di Pasaman”. Karena mereka tidak kembali lagi ke kampung halamannya, maka mereka menjadikan kesenian Ronggeng ini sebagai jembatan tali silaturahmi antara sesama perantau di Pasaman. Masa ini kesenian Ronggeng belum menjadi kesenian rakyat Pasaman, akan tetapi masih menjadi kesenian masyarakat minoritas di Pasaman.

Menurut Dalih (wawancara, 19 Februari 2015), “para *niniak mamak* dan *pangulu* (penghulu) di Pasaman ketika awal tahun 1950-an tidak melarang keberadaan kesenian Ronggeng tersebut dimainkan, asal mereka memainkan dalam kegiatan komunitas mereka sendiri”. Semakin tahun kesenian Ronggeng semakin diketahui keberadaannya oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten dan kecamatan di dalam wilayah kabupaten Pasaman waktu itu. Akan tetapi, pada tahun 1950-an ini kesenian Ronggeng tetap saja identik dengan suku Melayu Jawa yang datang

ke Pasaman waktu pendudukan Jepang di Pasaman waktu itu.

Sekitar awal tahun 1960-an kesenian Ronggeng telah dipersilahkan oleh para pemuka masyarakat Pasaman seperti di Ranah Batahan dan Gunuang Tuleh untuk ditampilkan di depan masyarakat umum. Seiring dengan itu, perkawinan silangpun terjadi antara suku pendatang dengan suku asli atau Pasaman, sehingga para pelaku Ronggeng adalah generasi penduduk Pasaman yang baru. Oleh sebab itu, berdasarkan kesepakatan para pemuka masyarakat dan niniak mamak serta budayawan yang ada di Pasaman, maka terjadi adopsi bahasa dalam syair-syair lagu Ronggeng. Artinya lagu Ronggeng Pasaman tidak lagi menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia, akan tetapi dalam syair lagu kesenian Ronggeng telah menggunakan bahasa Minangkabau.

Kesenian Ronggeng dibawa oleh Ramunak dan Aliatun ketika era Kemerdekaan ke Gunuang Tuleh dari Ranah Batahan. Di Gunuang Tuleh kesenian Ronggeng terus berkembang, dan salah satu perkembangannya adalah masalah bahasa dan gerak tarinya menyesuaikan dengan budaya Minangkabau, serta tatakrama pertunjukannya, yang lebih sopan sesuai dengan adat budaya masyarakat lokal (tempatan).

Kesenian Ronggeng mulai tumbuh dan berkembang secara merakyat di *kanagarian* Muaro Kiawai adalah pada awal tahun 1970-an, akan tetapi keberadaannya masih didominasi oleh anggota masyarakat dari keturunan campuran Melayu-Jawa dan Minang. Setelah akhir tahun 1970-an baru kesenian Ronggeng telah berkembang dan dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat *nagari* Muaro Kiawai, baik oleh masyarakat yang berasal dari keturunan maupun masyarakat keturunan asli Muaro Kiawai sampai pada saat ini.

Kesenian Ronggeng yang tumbuh dan berkembang dari tahun 1970-an di Muaro Kiawai sampai saat ini, adalah kesenian Ronggeng yang telah beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga dari segi bahasa dan gerak tari telah menyesuaikan sebagian dengan budaya Minangkabau. Sebab itu, saat ini kita menjumpai syair-syair dari lagu Ronggeng Pasaman tidak sama dengan bahasa Ronggeng

yang ada di Deli Serdang Sumatera Utara.

Perkembangan dan Keberadaan Kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai.

Menurut Akrita (wawancara, 21 januari 2015), menyatakan bahwa:

“Perkembangan kesenian Ronggeng ada lima fase perkembangan yang terjadi dalam kesenian Ronggeng, kelima fase tersebut atau periodisasi perkembangan tersebut yaitu: (1) periode pendudukan Jepang; (2) periode awal kemerdekaan (1945-1960); (3) periode setelah G 30 S PKI; (4) periode orde baru sampai akhir tahun 1990-an; (5) periodisasi 2000-an sampai saat ini.”

Setiap periode tersebut kesenian Ronggeng mengalami berbagai hal perkembangan baik dari bentuk (wujud), struktur pertunjukan, tata cara pertunjukan, kegunaan, fungsi, dan etika pertunjukan. Selain itu juga terjadinya perkembangan terhadap masyarakat pendukung, dan kepemilikan kesenian Ronggeng tersebut.

Kesenian Ronggeng mengalami fase perkembangan disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkupi keberadaan kesenian tersebut. Keterkaitan Ronggeng dengan kehidupan masyarakat pribumi atau masyarakat asli Muaro Kiawai sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Ronggeng. Selain itu, kondisi sosial dari komunitas yang membawa kesenian Ronggeng ke Pasaman dari Sumatera Utara juga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesenian Ronggeng tersebut.

Seperti ungkapan Tarjudin, Bolak dan Bugin (wawancara, 23 Februari 2015), bahwa “akibat berubahnya sistem sosial masyarakat pendatang dari Sumatera Utara yang membawa kesenian Ronggeng ke Pasaman, berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesenian Ronggeng untuk tahap selanjutnya di Pasaman”. Perubahan sosial budaya tersebut seperti perubahan pada sistem interaksi dan integrasi, adat-istiadat, dan adanya perkawinan campuran, berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai.

Pada fase pertama kedatangan perantau

Kesenian Ronggeng Group Senandung ...

yang merupakan adalah pekerja perkebunan di Pasaman, kedatangan mereka dibawa oleh penjajah Jepang ke Pasaman. Menurut Zulkifli (wawancara, 21 Januari 2015) bahwa “pada fase ini keberadaan kesenian Ronggeng hanya dipertunjukkan dalam lingkup yang sangat terbatas”. Para pelaku kesenian Ronggeng adalah para pekerja dan sebagian dari keluarga para pekerja tersebut.

Setelah pendudukan Jepang berakhir di Indonesia atau Sumatera Tengah, keberadaan kesenian Ronggeng tidak lagi dikelola oleh penjajahan Jepang akan tetapi memang merupakan warisan budaya yang mereka bawa dari kampung halaman mereka dari Sumatera Utara.

Seperti pernyataan Bugin, Melda, Epi (wawancara, 23 Januari 2015), menyatakan bahwa:

“Kesenian Ronggeng sejak ditinggal oleh pendudukan Jepang di Pasaman atau Sumatera Tengah, maka keberadaan kesenian Ronggeng sepenuhnya diurus dan digunakan oleh komunitas pemilik kesenian tersebut yaitu penduduk Muaro Kiawai yang bermigrasi dari Sumatera Utara, yaitu suku Melayu, Jawa atau Melayu Jawa. Kemudian penduduk pendatang ini hidup mengelompok dengan sistem sosial yang baru yang berbeda dari sistem sosial kampung halaman mereka sebelumnya. Setelah terbentuk struktur sosial dan sistem sosial mereka, mereka tetap membudayakan kesenian Ronggeng dalam kehidupan mereka.”

Fase perkembangan yang terjadi pada saat awal kemerdekaan (1945-1960-an) tersebut merupakan fase awal pertumbuhan kesenian Ronggeng yang tumbuh oleh masyarakat perantau untuk masyarakat perantau tersebut secara bebas menggunakannya. Setelah pendudukan Jepang berakhir maka masyarakat pendatang di Muaro Kiawai yang hidup berkelompok pada suatu tempat, mengembangkan dan membudayakan kesenian Ronggeng dengan bebas sesuai dengan kehidupan sosial budayanya. Artinya lagi, bahwa pada fase ini, kesenian Ronggeng

digunakan untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat perantau dari Sumatera Utara tersebut, seperti untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, acara arisan paguyuban dan acara pesta perkawinan.

Menurut Zulkifli (wawancara, 20 Januari 2015), “pada fase tahun 1945-1960-an sebelum G 30 S PKI bergejolak, kesenian Ronggeng sangat tertutup hanya bagi kalangan komunitas Melayu Jawa (Melayu dan Jawa, serta campuran Melayu dengan Jawa) saja”. Selain itu, perilaku pemain dan peran wanita yang dimainkan oleh pemain wanita yang dianggap sebagai primadona betul-betul memerankan peranannya seperti apa yang dipanggilkan atau disebutkan kepadanya yaitu primadona. Sebab itu, sang wanita tersebut betul-betul memerankan kelebihanannya ataupun kecantikan, suara, bentuk tubuh dan gerakannya serta ekspresi yang menggoda kaum adam. Hal ini, saat itu belum sesuai dengan norma budaya lokal yaitu Minangkabau. Karena dalam pertunjukan kesenian Ronggeng pada fase ini belum tersentuh dengan adat serta budaya Minangkabau.

Memasuki fase setelah G 30 S PKI bergejolak, para buruh yang telah menetap di Muaro Kiawai membuka diri dengan masyarakat tempatan, mengenai keberadaan kesenian Ronggeng tersebut. Hal ini disebabkan juga karena telah terjadi perkawinan silang antara masyarakat pendatang tersebut dengan anggota masyarakat asli Muaro Kiawai.

Sebagaimana penjelasan Idar dan Melda (wawancara 20 Januari 2015), bahwa “setelah adanya pembauran antara suku Melayu Jawa dan Minangkabau di Muaro Kiawai, maka kesenian Ronggeng telah ditampilkan untuk seluruh masyarakat”. Meskipun pada tahap awal dalam fase ketiga ini seluruh pemain atau pelaku kesenian Ronggeng masih berasal dari komunitas Melayu Jawa, akan tetapi kesenian tersebut telah dinikmati oleh suku Minangkabau.

Setelah mendekati akhir 1960-an, menurut Bugin (wawancara, 20 Januari 2015), “kesenian Ronggeng telah dipelajari oleh masyarakat di luar suku Melayu Jawa, baik dipelajari oleh suku Minangkabau maupun oleh

suku Tapanuli”. Pada gilirannya pertunjukan kesenian Ronggeng mengalami perubahan bentuk dan tata cara pertunjukan serta berkembangnya kegunaan dari kesenian Ronggeng tersebut.

Memasuki fase keempat, kesenian Ronggeng menjadi budaya baru bagi masyarakat Muaro Kiawai dan sekitarnya. Berdasarkan pengakuan Syaiful Am (wawancara, 17 Januari 2015), bahwa “pada periode orde baru para *niniak mamak* dan *pangulu* (penghulu) ataupun pemerintahan *nagari* Muaro Kiawai menginginkan kesenian Ronggeng betul-betul merefleksikan identitas *nagari* atau identitas masyarakat Muaro Kiawai”. Karena masyarakat Muaro Kiawai adalah identitasnya budaya Minangkabau, maka kesenian Ronggeng harus berbudaya Minangkabau, agar kesenian tersebut dapat diterima dan dilestarikan ataupun dibudayakan oleh seluruh masyarakat Muaro Kiawai.

Fase keempat ini adalah fase pertumbuhan kesenian Ronggeng menjadi budaya baru masyarakat Muaro Kiawai atau Pasaman. Karena secara esensi dan substansi ada perubahan pada kesenian Ronggeng dari warisan budaya masyarakat suku Melayu Jawa ke adat dan budaya masyarakat Minangkabau Muaro Kiawai. Adanya perubahan tersebut, telah berdampak terhadap posisi kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai, dari kesenian komunitas tertentu dan kesenian asing menjadi kesenian tradisi masyarakat Muaro Kiawai secara menyeluruh.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Ronggeng

Indrayuda (2013: 174-175), mengatakan bentuk penyajian seni pertunjukan dapat diungkapkan melalui tipe gerak, kostum, musik, dan tata rias serta pencahayaan maupun pada elemen pendukung lainnya. Mengutip pernyataan Richard Schener (1988:1) bahwa pertunjukan merupakan bentuk pernyataan emosi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pertunjukan dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk tingkah laku, kebendaan dan aktivitas yang ada dalam sebuah pertunjukan tersebut. Sementara itu Smith (1985: 28) menjelaskan bahwa bentuk pertunjukan dapat dibangun oleh berbagai

elemen-elemen dan tipe yang ada pada pertunjukan tersebut. Pada prinsipnya bentuk pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari elemen-elemen yang tersusun dalam satu komposisi pertunjukan yang disajikan tersebut.

Dengan teori di atas, bahwa kesenian Ronggeng adalah sebuah bagian dari seni pertunjukan yang memiliki bentuk komposisi musik dan tari. Keduanya tersusun secara utuh dalam satu kesatuan pertunjukan. Selain itu kesenian Ronggeng dibentuk juga dengan adanya susunan pelaku yang dipertunjukkan dan susunan bunyi serta susunan gerak yang saling menyatu dalam satu kemasan bentuk atau wujud yang dipertunjukkan. Sebab itu dapat dijelaskan bahwa kesenian Ronggeng memiliki bentuk pertunjukan yang berupa non representasi (tidak bercerita), karena seluruh elemen pendukung dan susunan gerak, musik dan pelaku tidak menggambarkan satu rangkaian cerita apapun yang disampaikan, kecuali hanya bersifat menghibur.

Sebagaimana menurut Sumardjo (2006:1) bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dari situasi dan kondisi keadaan masyarakat pada masa kesenian tersebut diciptakan. Pandangan lain dari Indrayuda (2013: 136) bahwa kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan merupakan potret dari kepribadian masyarakat pemiliknya. Kepribadian tersebut diungkapkan melalui visual, bunyi dan kebendaan, seperti seni tari, musik dan teater atau seni rupa. Pada dasarnya kesenian tradisional terus berlanjut sesuai dengan kemauan masyarakat pendukungnya. Artinya pertumbuhan Kesenian Ronggeng dan perkembangannya dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya, yang hidup sesuai zamannya. Hal ini yang membentuk ciri dan kekhasan Kesenian Ronggeng yang berbentuk tari dan nyanyian.

Eksistensi Kesenian Ronggeng Masa Kini

Eksistensi kesenian Ronggeng saat ini telah mulai dipinggirkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan karena kesenian tersebut tidak dipandang lagi sebagai seni tradisi zaman sekarang. Karena kesenian tersebut tidak lagi mewakili zamannya, seperti yang dinyatakan oleh Sumardjo dan Indrayuda,

Kesenian Ronggeng Group Senandung ...

bahwa kesenian tradisi adalah kesenian yang mewakili masyarakat pendukungnya di zamannya. Sementara kesenian tersebut belum mampu merubah diri sesuai dengan selera masyarakat zamannya sekarang, berarti kesenian tersebut belum mampu mewakili masyarakatnya, sebab itu kesenian tersebut dipinggirkan oleh masyarakat pendukungnya. Realitas ini yang terjadi masa kini pada Kesenian Ronggeng. Kesenian Ronggeng belum mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman masyarakat Muaro Kiawai.

Gambar 1. Aktivitas Pertunjukan Kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai



Dokumentasi Delmalia 2015

Perkembangan kesenian dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia yang memelihara dan menggunakan kesenian tersebut. Seiring dengan itu, apabila kesenian tidak sanggup menyelaraskan antara perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia yang ada di sekitarnya dengan kesenian itu sendiri, maka kesenian tersebut akan terpinggirkan dari aktivitas sosial budaya masyarakat yang melingkupinya tersebut. Memandang kasus Kesenian Ronggeng saat ini, Kesenian Ronggeng keberadaannya tidak diterima oleh sebagian besar masyarakat Muaro Kiawai karena Kesenian Ronggeng dianggap tidak selaras dengan gaya hidup masyarakat masa kini di Muaro Kiawai. Karena selama ini kesenian tersebut termarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri.

Peranan Group Senandung Rindu dalam Pembudayaan Kesenian Ronggeng

Berdasarkan pembudayaan kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai yang dilakukan oleh Sanggar Seni Senandung Rindu dalam bentuk menginternalisasikan kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kegiatan pertunjukan gratis, dan sosialisasi yang dilakukan oleh sanggar seni Senandung Rindu kepada masyarakat di Muaro Kiawai, pada gilirannya masyarakat akan meniru dan mempelajari serta menanggapi kesenian tersebut. Adanya interaksi yang dibangun oleh sanggar seni Senandung Rindu dengan masyarakat di sekitarnya, maka masyarakat akan memiliki motivasi untuk lebih jauh mengenal keberadaan kesenian Ronggeng.

Pengenalan terus menerus oleh masyarakat terhadap kesenian Ronggeng akan berdampak pada respon keingintahuan untuk memiliki atau menikmati. Sebab itu, sanggar Senandung Rindu selalu berupaya agar pembudayaan yang dilakukan tersebut mampu menyentuh memori dan intuisi masyarakat Muaro Kiawai saat ini. Pada gilirannya kesenian Ronggeng akan diminati, diinternalisasikan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Pembudayaan yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada pengenalan dan apresiasi yang semakin fokus bagi masyarakat pendukung kesenian Ronggeng di Muaro Kiawai.

Adanya langkah-langkah yang terarah dan terpadu oleh sanggar Senandung Rindu, memungkinkan terjadinya pelestarian terhadap kesenian Ronggeng. Adapun kegiatan yang terarah tersebut seperti promosi pertunjukan, ekshibisi, penyuluhan dan sosialisasi serta pelatihan dan pembelajaran di sanggar seni Senandung Rindu. Kegiatan ini dapat disimpulkan sudah jelas mempertahankan keberadaan dan aktivitas kesenian Ronggeng dalam masyarakat Muaro Kiawai untuk masa kini dan masa datang.

Simpulan

Eksistensi Kesenian Ronggeng sebagai warisan budaya di Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, saat ini dirasa tidak sejalan dengan arus perubahan dan peradaban masyarakat sekarang, karena masyarakat

sekarang merasa belum terwakili dalam pertunjukan kesenian Ronggeng tersebut.

Menyikapi hal tersebut di atas, muncul keinginan sebagian seniman Ronggeng yang juga sekaligus sebagai pewaris kesenian tersebut dari keluarga dan kerabatnya untuk menyelamatkan kesenian Ronggeng dari kepunahan. Dengan suka rela seniman tersebut membentuk sanggar seni yang mereka beri nama Senandung Rindu. Sanggar Senandung rindu saat ini telah berupaya untuk merevitalisasi kembali kesenian Ronggeng dalam masyarakat Muaro Kiawai.

Hasil dari upaya pembudayaan tersebut berdampak pada pelestarian atau keberlanjutan dan keberlanjutan keberadaan dan aktivitas kesenian Ronggeng saat ini di Muaro Kiawai. Meskipun upaya tersebut belum menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat di Muaro Kiawai saat ini.

Keberadaan kesenian Ronggeng sebaiknya dikembangkan seiring dengan perkembangan perilaku dan kehidupan sosial budaya masyarakat sekarang di Muaro Kiawai.

Meskipun dilakukan perubahan pada bagian tertentu pada kesenian Ronggeng, namun sebaiknya tidak menghilangkan esensi atau nilai-nilai kultural yang terdapat dalam kesenian Ronggeng tersebut.

Daftar Rujukan

- Indrayuda.2009. *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- _____. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Schener, Richard. 1988. *Performing Theory*. Newyork: Routledge.
- Smith, Jacqueline. (1985). Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebagai Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.